

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mantra merupakan sesuatu yang lahir dari masyarakat sebagai perwujudan dari keyakinan dan kepercayaan sebuah kebudayaan (Semi, 1993:3). Dalam masyarakat tradisional Minangkabau, mantra merupakan salah satu hasil kebudayaan yang menyatu dengan aktivitas di kehidupan sehari-hari. Selain itu, mantra juga merupakan salah satu jenis sastra lisan tertua di Minangkabau yang mengandung nilai-nilai luhur dan kebudayaan yang tinggi. Mantra biasanya diwariskan dari mulut ke mulut oleh masyarakat pemakainya. Hal tersebut dilakukan dalam berbagai kegiatan, terutama yang berhubungan dengan adat biasanya yang disertai dengan mantra.

Salah satu kelompok masyarakat yang menggunakan mantra pada masyarakat tradisional ialah masyarakat Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman. Mantra yang digunakan salah satunya adalah mantra pengobatan. Pada masa dahulu, masyarakat berobat secara tradisional seperti dengan dedaunan ataupun hasil alam lainnya. Umumnya, masyarakat dahulu berobat ke dukun atau orang pintar, karena tenaga medis dan alat-alat kesehatan belum ada seperti saat sekarang.

Mantra dan masyarakat mempunyai hubungan yang sangat erat. Artinya, mantra ada karena ada masyarakat pewarisnya. Masyarakat sangat meyakini bahwa pembacaan mantra dan aktivitas ritualnya merupakan wujud dari usaha untuk mencapai keselamatan dan kesuksesan. Lahirnya mantra di tengah masyarakat merupakan perwujudan suatu keyakinan atau kepercayaan masyarakat pengguna mantra. Mantra merupakan salah satu produk kebudayaan yang hidup di tengah

masyarakat sebagai perantara untuk hidup berhati-hati dan saling menghargai yang disampaikan melalui bahasa.

Sejalan dengan hal tersebut, Sibarani (2004:35) menyatakan kaitannya dengan kebudayaan, bahasa memiliki semua karakteristik kebudayaan tersebut. Bahasa juga merupakan milik anggota masyarakat, bahasa ditransmisi secara sosial, bahasa tercermin dalam ide, tindakan dan hasil karya manusia: bahasa sebagai sarana manusia untuk berperan, bertindak, berinteraksi dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat: bahasa juga harus dipelajari, dan bahasa juga dapat membahagiakan masyarakat lewat pesan yang disampaikan.

Menurut Usman (2009:394), dalam bahasa Minangkabau mantra disebut *manto*. Kata *manto* mengacu pada bahan ramuan yang digunakan untuk mengobati seorang, seperti daun-daun, air dan akar-akaran pohon. Pengertian yang kedua mengacu pada sesuatu yang dibaca oleh dukun. Selanjutnya, Usman menyatakan bahwa dalam bahasa Minangkabau *tawa* disebut *manto*. Kata *manto* mengacu pada dua pengertian. Pertama, kata *manto* mengacu pada bahan ramuan yang digunakan untuk mengobati seseorang yang dimantrai, seperti daun-daun, dan air. Kedua mengacu pada sesuatu (mantra) yang dibaca seseorang (dukun). Mantra dilafalkan oleh pamantra (dukun) saat mengobati seseorang, perlindungan diri, pengasihian, dan untuk kejahatan. Selain itu, mantra juga merupakan suatu hal yang sangat dirahasiakan.

Saputra membagi mantra atas empat jenis yaitu: mantra bermagi putih, kuning, merah, dan hitam (2007:18). Masing-masing mantra memiliki fungsi tersendiri. Mantra bermagi putih (pengobatan) adalah mantra yang dijiwai oleh nilai-nilai kebaikan dan digunakan untuk tujuan kebaikan, berfungsi untuk menyembuhkan penyakit seseorang. Mantra bermagi kuning (pengasihian) adalah mantra yang penggunaannya didasari ketulusan hati dan maksud baik, biasanya hanya sebatas

individu dan berfungsi untuk menundukan seseorang. Mantra bermagi merah (perlindungan) adalah mantra yang pemakaiannya tidak dilandasi hati nurani, tetapi didorong untuk memenuhi hawa nafsu dengan tujuan agar korban tersiksa batin dan fisiknya, berfungsi untuk melindungi diri. Mantra bermagi hitam adalah mantra yang dijiwai oleh nilai-nilai kejahatan dan digunakan juga untuk tujuan kejahatan berfungsi untuk melukai atau membunuh seseorang (Saputra, 2007:121).

Salah satu daerah yang masih meyakini mantra dalam pengobatan ialah di Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman. Kecamatan Batang Anai merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Padang Pariaman. Batang Anai berbatasan dengan Lubuk Alung sebelah utara, sebelah timur berbatasan dengan Solok, sebelah selatan berbatasan dengan kota Padang, dan sebelah barat berbatasan dengan Samudra Hindia (Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman, 2018: 49). Batang Anai terdiri dari Sembilan Nagari yaitu: Ketaping, Kasang, Sungai Buluh, Buayan, Sungai Buluh Timur, Sungai Buluh Barat, Sungai Buluh Utara, Sungai Buluh Selatan (Badan Statistik Kabupaten Padang Pariaman, 2018: 32-33).

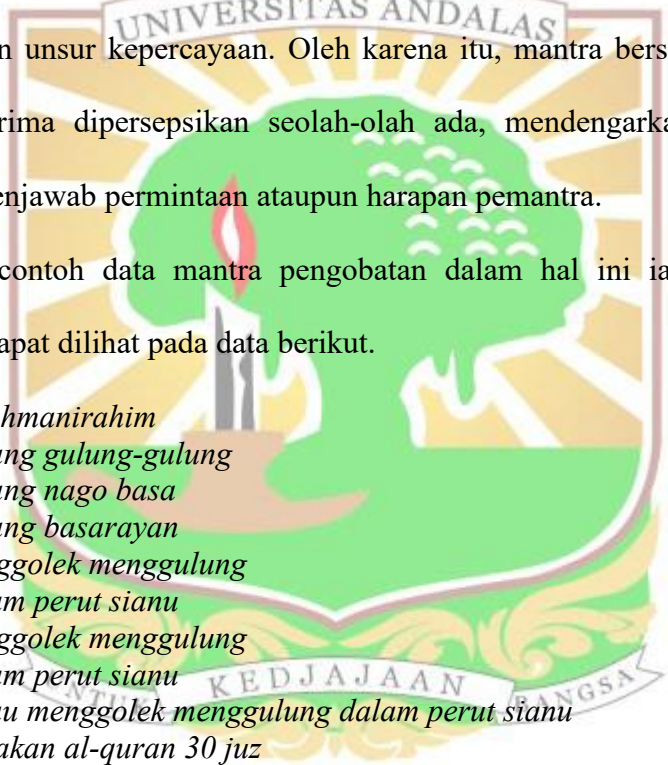
Berdasarkan letak geografis tersebut, Kecamatan Batang Anai yang berbatasan dengan kota solok sebelah timur, Kota padang sebelah selatan, dan Lubuk Alung sebelah Utara, dan memungkinkan adanya pengaruh luar pada masyarakat tersebut. Walaupun demikian, pengaruh luar tersebut tidak sepenuhnya mempengaruhi penggunaan mantra pada masyarakat di Kecamatan Batang Anai. Oleh karena itu, penulis memilih Kecamatan Batang Anai sebagai daerah penelitian.

Pada penelitian ini, penulis hanya meneliti mantra bermagi putih (pengobatan), dan mantra bermagi kuning (pengasih). Hal itu disebabkan fenomena penggunaan bermagi putih (pengobatan), dan kuning (pengasih) sering digunakan di luar

pengobatan medis. Hal tersebut tidak lepas dari kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Batang Anai.

Usman (2005:2) menyatakan bahwa dalam pengobatan, mantra diucapkan dengan suara lembut. Namun, pada bagian-bagian tertentu diucapkan dengan keras, terutama di awal atau di akhir mantra yang berkaitan dengan penyebutan nama Allah, Nabi Muhammad ataupun bagian tertentu dari ayat-ayat Al-Quran, termasuk kata-kata yang mempunyai kekuatan. Mantra dipakai sebagai sarana penghubung di antara pemantra dengan kekuatan supranatural yang di dalamnya terdapat penafsiran, yaitu penafsiran unsur bahasa dan unsur kepercayaan. Oleh karena itu, mantra bersifat monolog dan satu arah: penerima dipersepsikan seolah-olah ada, mendengarkan pemantra dan diyakini akan menjawab permintaan ataupun harapan pemantra.

Salah satu contoh data mantra pengobatan dalam hal ini ialah mantra sakit *galang-galang* dapat dilihat pada data berikut.



*Bismillahirrahmanirahim
Galang-galang gulung-gulung
Galang-galang nago basa
Galang-galang basarayan
Jangan menggolek menggulung
Engkau dalam perut sianu
Jangan menggolek menggulung
Engkau dalam perut sianu
Kalau engkau menggolek menggulung dalam perut sianu
Engkau dimakan al-quran 30 juz
Sebanyak baris diateh
Sebanyak titiak dibawah
Masuak narako jahanam engkau
Hu.....bis*

Bahasa Indonesia

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi penyayang
Galang-galang gulung-gulung
Galang-galang naga basa
Galang-galang berserayan
Jangan menggolek menggulung
Engkau dalam perut sianu

Kalau engkau menggolek menggulung dalam perut sianu
Engkau dimakan Al-quran 30 juz
Sebanyak baris di atas
Sebanyak titik di bawah
Masuk narako jahanam engkau
Hu.....bis

Contoh data di atas merupakan salah satu contoh mantra yang digunakan masyarakat Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman. Mantra tersebut merupakan mantra pengobatan yaitu mantra sakit *galang-galang*. Berdasarkan fungsinya mantra di atas berfungsi untuk mengobati sakit *galang-galang*. Sehingga fungsi yang terdapat dalam mantra tersebut yaitu fungsi ideasional, fungsi ideasional ialah fungsi bahasa yang mengonseptualisasikan kenyataan dunia dengan menggambarkan dalam bahasa. Kenyataan yang dimaksud adalah seseorang yang terkena sakit *galang-galang* pada perutnya.

Makna yang terdapat pada mantra diatas adalah makna refleksi. Makna refleksi ialah makna yang timbul dalam hal makna konseptual ganda. Makna tersebut disampaikan melalui asosiasi dengan pengertian yang lain dari ungkapan yang sama. Hal itu dapat diketahui pada kata *galang-galang*, dalam kamus bahasa Minangkabau Indonesia (2015:108) berarti cacing yang hidup dalam perut manusia atau hewan. Sedangkan menurut informan *galang-galang* mempunyai arti yang lain, yaitu usus. Berdasarkan hal tersebut makna refleksi kata *galang-galang* mencerminkan respon terhadap makna kata yang berbeda.

Selanjutnya, Nilai kebudayaan yang terkandung pada mantra tersebut ialah nilai keagamaan dan ketuhanan. Nilai keagamaan ditandai dengan kata *bismillahirrahmanirrahim* pada awal pembacaan mantra. Selain itu juga ditemukan kata *Al- quran* pada baris ke delapan: Al-quran merupakan kitab umat islam.

Penelitian ini penting dilakukan secara ilmiah untuk mengetahui makna, fungsi, serta nilai budaya yang terkandung pada bahasa mantra di Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja fungsi dan makna yang terdapat dalam bahasa mantra di Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman?
2. Apa saja nilai budaya yang terkandung dalam bahasa mantra Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan fungsi dan makna dalam bahasa mantra di Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman.
2. Menjelaskan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bahasa mantra di Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibagi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah kajian linguistik, khususnya di bidang antropolinguistik tentang bahasa mantra. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai bahasa mantra yang ada di Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian sangat diperlukan. Tujuannya untuk memperlihatkan perbedaan penelitian yang akan penulis dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan, ditemukan penelitian mengenai bahasa mantra dengan sumber data yang berbeda. Beberapa di antaranya:

1. Arif Hartarta (2008), mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas menulis skripsi dengan judul *Mantra pengasih Jawa dalam kehidupan Masyarakat Jawa Modern Di Wilayah Kabupaten Klaten (Kajian Sosiologi Sastra)*. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa mantra memiliki struktur yang mirip dengan anatomi tubuh manusia yang terdiri dari tiga unsur utama berupa kepala, tubuh, dan kaki, dan setiap unsur dibangun oleh beberapa komponen yang saling terikat menjadi sebuah kebulatan makna dan kekuatan. Komponen itu diantaranya salam pembuka, niat, nama mantra, sugesti, visualisasi, dan simbol, nama sasaran, tujuan, harapan, dan komponen salam penutup. Tidak semua mantra memiliki pola struktur yang ideal. Beberapa mantra pengasih tergolong dalam mantra pelet atau gendem.
2. Fajri Usman (2009) dengan judul *Tawa dalam pengobatan Tradisional Minangkabau* (Sebuah Kajian Linguistik Antropologi). Kesimpulan yang disumbangkan dari analisis data yang dilakukannya berupa tawa dalam pengobatan tradisional Minangkabau dapat dilihat dari tataran tema dan skema, bentuk lingual, fungsi, makna, dan nilai budaya yang terkandung didalamnya.

3. Dwi Fitriani (2011) mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia menulis skripsi dengan judul mantra dalam Tradisi “Ngelukat” Masyarakat Using Bayuwangi. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa mantra yang dituturkan dalam *Ngelukat* ada enam mantra. Mantra tersebut meliputi, mantra kidung, rumekso ing wengi, memohon rezeki mudhut tirta, mandi suci, sanak papat limo badhan, dan mantra kewibawaan. Mantra-mantra dalam acara upacara *Ngelukat* membentuk struktur kewacanaan mantra yang terdiri dari unsur pembuka, dan unsur penutup.

4. Afdalisma (2011), Mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia menulis skripsi dengan judul Fungsi dan Makna Bahasa Mantra Di Kabupaten Solok. Fungsi yang ditemukan fungsi infomasional, fungsi ekspresif, fungsi direktif, dan fungsi fatik. Makna yang ditemukan makna konseptual, makna konotatif, makna stilistik, makna refleksi, makna kolokatif, dan makna tematik.

5. Niken Pratiwi (2018), Mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia menulis skripsi dengan judul Bentuk, Makna, dan Fungsi Bahasa Mantra Pengobatan Di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Ia menyimpulkan bahwa, bentuk lingual bahasa mantra pengobatan di Kabupaten Pesisir Selatan diklasifikasikan melalui bentuk lingual berbentuk kata, frasa dan klausa. Selanjutnya, makna bahasa mantra di Kabupaten Pesisir Selatan dapat diketahui melalui makna konseptual, makna kolokatif, dan tematik. Adapun, fungsi bahasa mantra di Kabupaten Pesisir Selatan yang ditemukan yaitu, fungsi informasional, fungsi direktif dan fungsi estetis.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian tentang bahasa mantra sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian tentang bahasa mantra di Kecamatan

Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman belum pernah dilakukan. Pada penelitian ini, penulis memfokuskan pada bahasa mantra yang ada di Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang bahasa mantra dan menggunakan tinjauan antropolinguistik.

Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian diatas adalah Arif Hartarta meneliti tentang struktur mantra dan Dwi Fitriani meneliti tentang struktur kewacanaan mantra. Adapun, penulis meneliti bentuk lingual, fungsi, makna dan nilai budaya yang terdapat di Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah cara yang dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode. Sudaryanto (2015:6), membagi metode dan teknik penelitian dalam tiga tahap yaitu, tahap penyediaan data, tahap analisis data dan tahap penyajian hasil analisis data.

1.6.1 Tahap Penyediaan Data

Dalam tahap penyediaan data metode yang digunakan adalah metode simak. Metode simak digunakan untuk menyimak informasi mengenai bahasa mantra di Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman yang disampaikan oleh informan. Selanjutnya, teknik yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik Sadap. Teknik sadap ini bertujuan untuk menyadap bahasa mantra dari informan. Selanjutnya, teknik lanjutan digunakan adalah teknik simak libat cakap (SLC), teknik rekam dan teknik catat. Dalam teknik SLC, penulis tidak hanya

menyimak apa yang disampaikan oleh informan akan tetapi penulis juga langsung terlibat percakapan dengan informan untuk mendapatkan data. Teknik rekam digunakan untuk merekam pembicaraan yang terjadi pada saat penulis meminta informasi mengenai bahasa mantra kepada informan, Hal tersebut bertujuan untuk mendengar kembali informasi yang diberikan jika penulis lupa dalam hal pencatatan. Teknik catat dilakukan dalam pencatatan data yang didapat dari informan mengenai bahasa mantra di Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman.

1.6.2 Tahap Analisis Data

Metode yang digunakan pada tahap analisis data adalah metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional dan metode padan referensial. Metode padan translasional ini digunakan untuk memaparkan bahasa mantra yang memiliki bahasa tersendiri. Metode padan translasional digunakan karena objek penelitian ini berupa bahasa mantra, oleh karena itu dibutuhkan *langue* lain sebagai padanannya. *Langue* lain yang dimaksud adalah bahasa Indonesia. Selanjutnya, digunakan metode padan referensial digunakan untuk mengetahui referent dari bahasa mantra tersebut.

Teknik metode padan ada dua, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP), alatnya adalah daya pilah pragmatis. Daya pilah pragmatis adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti, yakni tentang pengetahuan peneliti mengenai kajian bahasa. Selanjutnya, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding membedakan (HBB), dengan tujuan untuk membedakan makna dan fungsi yang terkandung dalam bahasa mantra tersebut.

1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam tahap penyajian hasil analisis data digunakan metode penyajian informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015:241). Dalam penelitian ini, penyajian hasil analisis data akan berbentuk penjelasan mengenai bahasa mantra di Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini yaitu seluruh mantra yang digunakan di Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman. Sampelnya yaitu: mantra putih (pengobatan) dan kuning (pengasih) yang ada digunakan di Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terdiri atas empat bab, yaitu: bab 1 berisi penduluan yang terdiri dari latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, dan sistematika kepenulisan. Bab II berisi landasan teori. Bab III berisi analisis data. Bab IV berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.